

**PENGARUH SELF EFFICACY DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP  
KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AKUNTANSI UNY ANGGKATAN 2019**

***THE EFFECT OF SELF EFFICACY AND FAMILY ENVIRONMENT TOWARD THE  
READINESS TO BECOME TEACHERS IN STUDENTS OF ACCOUNTING  
EDUCATION PROGRAM BATCH 2019 UNY***

**Rifka Rofiatur Rohmah**

*Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta  
rifka.rofiatur2016@student.uny.ac.id*

**Adeng Pustikaningsih, S.E., M.Si.**

*Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta  
adengpustikaningsih@uny.ac.id*

**Abstrak:** Pengaruh *Self Efficacy* dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019; 2) pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan penelitian *ex post-facto* dengan jenis penelitian kausal komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 65 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019 sebagai responden. Uji prasyarat analisis yang digunakan meliputi uji linearitas dan uji multikolinearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Hasil penelitian ini adalah: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019 yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  4,697 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,000 dan sig.  $t_{hitung}$  (0,000) < 0,05. Nilai koefisien determinasi ( $r^2_{x1y}$ ) yang diperoleh sebesar 0,2621 (26,21%); 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019 yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  2,277 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,000 dan sig.  $t_{hitung}$  (0,027) < 0,05. Nilai koefisien determinasi ( $r^2_{x2y}$ ) yang diperoleh sebesar 0,0557 (5,57%).

**Kata kunci:** *Self Efficacy*, Lingkungan Keluarga, Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru

**Abstract:** *The Effect of Self Efficacy and Family Environment toward The Readiness to Become Teachers in Students of Accounting Education Program Batch 2019 UNY.* This research aimed to determine: 1) the effect of *Self Efficacy* toward The Readiness to Become Teachers in Students of The Accounting Education Study Program Batch 2019 UNY; 2) the effect of Family Environment toward The Readiness to Become Teachers in Students of The Accounting Education Study Program Batch 2019 UNY. This research used quantitative approach and was an *ex-post facto* research which is a causal comparative research. The data collection techniques were questionnaire and documentation. The respondents of this research were 65 students of Accounting Education Study Program Class Of 2019 UNY. Analysis assumption tests included linearity and multicollinearity test. The hypothesis was tested using multiple regression analysis. The result of this research showed: 1) there was a positive and significant effect *Self Efficacy* toward The Readiness to Become Teachers in Students of The Accounting Education Study Program Batch 2019 UNY, as shown  $t_{count}$  value 4,697 higher than  $t_{table}$  value 2,000, determination coefficient value ( $r^2_{x1y}$ ) is 0,2621 (26,21%); 2) there was a positive and significant effect Family Environment toward The Readiness to Become Teachers in Students of The Accounting Education Study Program Batch 2019 UNY, as shown  $t_{count}$  value 2,277 higher than  $t_{table}$  value 2,000, determination coefficient value ( $r^2_{x2y}$ ) is 0,0557 (5,57%).

**Keywords:** *Self Efficacy, Family Environment, Student Readiness To Become Teacher*

## PENDAHULUAN

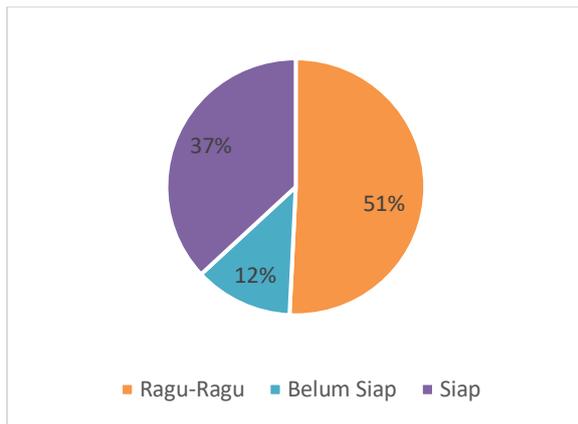
Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal tertinggi bagi masyarakat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki integritas tinggi dan memiliki kemampuan profesionalitas pada disiplin ilmu yang dipelajarinya (Nurhadiyanti, 2014). Peran perguruan tinggi dalam penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga berguna bagi masyarakat dan negara harus diupayakan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang bermutu tinggi dengan dukungan standar kualitas tenaga pendidik (dosen) dan sarana-prasarana pembelajaran yang baik (Mujahidah & Yusuf, 2019: 2).

Seseorang yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau biasa disebut sebagai mahasiswa tentu menginginkan gelar sarjana/diploma sebagai tujuan akhir studinya. Gelar ini dapat menjadi suatu kebanggaan tersendiri sebagai bukti langkah awal seseorang siap memasuki dunia kerja (Saputri, 2020: 2). Penyiapan lulusan yang memiliki minat dan motivasi sesuai dengan bidang studi yang dipilihnya akan dapat berimplikasi positif bagi pengembangan profesionalnya (Hayun, 2015: 58).

Salah satu bidang studi yang banyak terdapat di perguruan tinggi negeri adalah bidang kependidikan. Fauziyah dan Widiyanto (2019: 622) menyampaikan

bahwa perguruan tinggi yang termasuk dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) berperan sebagai wadah untuk menghasilkan tenaga pendidik yang profesional demi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mahasiswa yang masuk ke dalam program studi kependidikan diharapkan mampu menjadi lulusan yang siap untuk menjadi guru profesional.

Guru merupakan salah satu profesi yang disegani di lingkungan masyarakat (Hayun, 2015). Profesi keguruan merupakan profesi yang paling berperan dalam perkembangan sistem pendidikan untuk memajukan suatu bangsa (Puspitasari & Asrori, 2019: 1062), sehingga sosok guru sering menjadi sosok panutan bagi lingkungan di sekitarnya. Meski profesi keguruan memiliki nilai yang baik di mata masyarakat, faktanya masih sering ditemui mahasiswa kependidikan yang tidak siap untuk menjadi guru. Hal ini dibuktikan dari hasil survei kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Akuntansi angkatan 2019 sebagai berikut.



Gambar 1. Distribusi Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi 2019 Menjadi Guru

Berdasarkan hasil tersebut, dari jumlah 65 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019, sebanyak 37% atau 24 mahasiswa menyatakan sudah siap menjadi guru, 51% atau 33 mahasiswa ragu atas kesiapannya menjadi guru, dan 12% atau 8 mahasiswa menyatakan belum siap menjadi guru. Banyaknya mahasiswa yang masih ragu bahkan belum siap menjadi guru ini tentunya perlu untuk segera ditangani karena kesiapan akan berpengaruh pada kualitas mahasiswa kependidikan yang ditargetkan untuk menjadi guru yang dapat berpengaruh pada mutu pendidikan di Indonesia.

Banyak faktor yang membuat mahasiswa kependidikan tidak memiliki kesiapan menjadi guru. Berbagai faktor internal meliputi rendahnya minat, motivasi, dan kurangnya rasa percaya diri atas kemampuan intelektual, pengetahuan dan keterampilan (Yuniasari & Djazari, 2017: 78-91). Sedangkan dari faktor eksternal meliputi kurangnya informasi tentang dunia

kerja, pengaruh lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya), dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai kegiatan penunjang persiapan menjadi guru (Yuniasari & Djazari, 2017: 78-91).

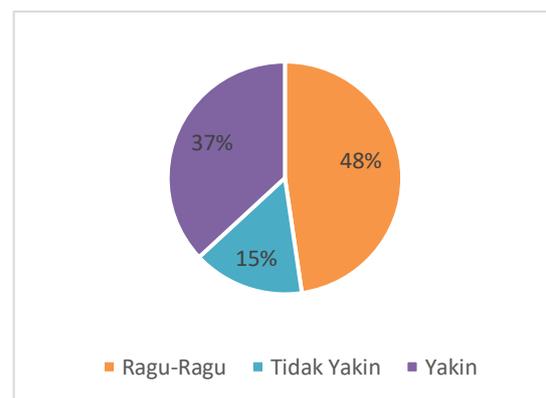
Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru adalah lingkungan keluarga (Yuniasari & Djazari, 2017: 78-91). Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat begitu berperan pada pendidikan dalam lingkup terkecil, namun sangat menentukan kelangsungan pendidikan bagi suatu bangsa (Slameto, 2015). Sama halnya dengan pendapat Ihsan (2008: 57), keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama seseorang karena dalam lingkungan keluarga seseorang lahir dan dibesarkan menjadi dewasa. Lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang, termasuk pilihan karir (Wahyuni & Setiyani, 2018: 669-683).

Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019 berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan dalam menuntun mahasiswa untuk mengambil keputusan terkait profesi yang akan dipilih. Terdapat orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih karir, namun terdapat pula orang tua yang menentukan jenis karir yang harus dipilih anaknya. Menurut Pratiwi (2012), keluarga

merupakan faktor pendukung yang membuat mahasiswa termotivasi untuk menjadi seorang guru, lingkungan keluarga yang mendukung akan mendorong mahasiswa kependidikan memiliki kesiapan menjadi seorang guru. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Yuniasari & Djazari (2017: 78-91) serta Septiani & Widiyanto (2021: 130-144) bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dengan kesiapan menjadi guru.

Selain pengaruh dari luar, kesiapan menjadi guru tentunya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang datang dari mahasiswa itu sendiri. Salah satunya yakni kurangnya rasa percaya diri atas kemampuan intelektual, pengetahuan dan keterampilan (*self efficacy*) (Hapsari, 2017: 11). *Self efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan suatu tugas demi mencapai titik keberhasilan (Ghufron & Suminta, 2017). Adapun hasil penelitian Coetzee dan Oosthuizen (2013: 235-242) menunjukkan bahwa kesiapan kerja berkaitan erat dengan keyakinan yang dimiliki seseorang atas kemampuan guna untuk mendapatkan kerja. Hal ini berarti, *self efficacy* berperan penting untuk menuntun seseorang mengetahui kemampuan dan kekurangan yang dimiliki, sehingga dirinya dapat bertahan di lingkungan kerja (Nasution, 2021: 11). Individu yang berhasil mengenali kemampuan dirinya, maka akan merasa

yakin bisa menyelesaikan tugas yang diemban walau dalam masalah sulit sekalipun, tentunya hal ini bergantung pada bagaimana seorang individu mampu menanamkan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Semakin mampu seseorang dalam memberikan sikap positif maka orang tersebut akan semakin mampu berpikir positif dan optimis atas hasil yang akan diraih. Namun sebaliknya jika memiliki sikap negatif maka akan cenderung selalu pesimis atas hasil yang akan diperoleh (Utami & Hudaniah, 2013).



Gambar 2. Tingkat *Self Efficacy* Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2019 untuk Menjadi Guru Akuntansi

Berdasarkan hasil survei pada 65 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019 tentang keyakinan mahasiswa atas kemampuannya untuk menjadi guru akuntansi, sebanyak 48% atau 24 mahasiswa menyatakan yakin akan kemampuannya untuk menjadi guru, 37% atau 31 mahasiswa ragu atas kemampuannya untuk menjadi guru, dan 15% atau 10 mahasiswa menyatakan tidak yakin mampu menjadi guru. Banyaknya mahasiswa yang

ragu dan tidak yakin atas kemampuannya untuk menjadi guru ini merupakan salah satu bukti bahwa rendahnya faktor *self efficacy* dapat menyebabkan mereka tidak siap menjadi guru akuntansi.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, hasil penelitian dari Agustin (2018) pada mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja. Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raeni dan Purnami (2013: 38-44) menemukan bahwa pengaruh pembelajaran akuntansi berbasis SAK IFRS dan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 52,4%, dengan sumbangan yang diberikan pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 16,32%.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa menjadi guru dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Sejalan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program Studi

Pendidikan Akuntansi UNY angkatan 2019 dan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY angkatan 2019.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Kesiapan Menjadi Guru**

Definisi kesiapan menjadi guru dapat dipahami melalui pengertian kesiapan kerja dan pengertian guru. Yanto (2006: 9) menjelaskan, kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan keserasian antara kematangan mental, fisik, dan pengalaman sehingga individu mampu melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru merupakan kondisi keserasian antara kemampuan fisik, mental dan pengalaman dengan kapasitas seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sebagai guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Agar dapat dikatakan siap menjadi guru, seseorang diharuskan mampu secara profesional mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Kesiapan menjadi guru diperlukan untuk menghasilkan calon guru yang tangguh dan berkualitas sehingga mampu mengatasi setiap hambatan dalam proses pembelajaran secara tepat.

Kesiapan menjadi guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Knight & Yorke (2004:38), kesiapan pada umumnya dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu meliputi pemahaman, keterampilan, *self efficacy*, dan metakognisi. Sedangkan menurut Ihsan (2018: 105), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan terdiri dari tingkat intelegensi, pengalaman praktek, tujuan di dunia kerja, keterampilan, lingkungan keluarga, nilai-nilai individu, keadaan fisik, minat, dan motivasi.

Profesi guru tidak bisa dijalankan oleh sembarang orang karena hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan di suatu negara. Berdasarkan hukum di Indonesia, seorang guru harus setidaknya memenuhi kompetensi sebagai tenaga pendidik berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

### ***Self Efficacy***

Pengertian *self efficacy* menurut Bandura dalam (Schunk, 2012: 201) merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk

belajar atau melakukan tindakan pada level-level yang ditentukan. Seseorang yang yakin kepada dirinya maka cenderung berusaha dalam mencapai tujuannya. Stajkovic dan Luthans dalam (Luthans, 2006: 338) mengungkapkan *self efficacy* sebagai keyakinan individu mengenai kemampuannya memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Sedikit berbeda, Baron dan Byrne dalam (Ghufron, 2011: 74) mengartikan *self efficacy* sebagai evaluasi yang dimiliki seseorang atas kemampuan dirinya untuk mengerjakan suatu tugas serta menangani suatu hambatan.

Tingkatan *self efficacy* seseorang dapat diukur melalui tiga dimensi *self efficacy* menurut Bandura dalam (Ghufron & Suminta, 2014: 80-81), yakni dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi luas bidang perilaku (*generality*).

Pentingnya *self efficacy* terhadap kesiapan seseorang terlihat pada fungsi *self efficacy* menurut Bandura dalam (Maryam, 2015: 21), menurutnya individu yang memiliki *self efficacy* yang kuat akan mempengaruhi kuatnya komitmen atas tujuan dalam dirinya. Kemudian, melalui *self efficacy* yang kuat, seseorang dapat menentukan strategi-strategi antisipasi apabila usaha yang dilakukannya terdapat hambatan. Oleh karena itu, *self efficacy* dapat membantu mahasiswa untuk merasa yakin

dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan di bangku kuliah sehingga mereka dapat percaya diri untuk menerapkan bidang keilmuannya pada bidang kerja yang sesuai.

### **Lingkungan Keluarga**

Sartain dalam Dalyono (2007: 132) menjelaskan bahwa lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi yang dalam cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang. Sedangkan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat begitu berperan pada pendidikan dalam lingkup terkecil, namun sangat menentukan kelangsungan pendidikan bagi suatu bangsa (Slameto, 2015: 61). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmadi (2016: 193) menjelaskan pengertian keluarga adalah wujud kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Berdasarkan pengertian lingkungan dan keluarga di atas maka disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang terbentuk dari hubungan sosial antara ayah, ibu, dan anak yang mencakup berbagai stimulus yang diterima setiap anggotanya. Melalui lingkungan ini seorang anak mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilakunya serta berperan dalam menentukan tujuan hidupnya.

Menurut Slameto (2015: 60), lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan seorang anak dapat dilihat melalui berbagai aspek seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Lingkungan keluarga berperan dalam menentukan kesiapan anak untuk memasuki dunia kerja melalui berbagai hal seperti penyampaian informasi mengenai profesi yang dapat mempengaruhi persepsi anak pada profesi tersebut, latar belakang profesi anggota keluarga yang kemudian menarik minat anak untuk menjalani profesi yang sama, serta dukungan yang diberikan lingkungan keluarga terhadap profesi yang dipilih oleh anak.

### **Hipotesis penelitian**

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *ex post facto*, berdasarkan jenis karakteristik permasalahan yang ada, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kausal komparatif (*causal comparative*

*research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk menguji adanya kemungkinan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2015: 664). Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *self efficacy* dan lingkungan keluarga, sedangkan variabel terikat yaitu kesiapan menjadi menjadi guru. Data yang dikumpulkan kemudian akan dituangkan dalam bentuk angka dan statistika setelah diolah menggunakan SPSS.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Akuntansi sebagai tempat untuk mengumpulkan data. Waktu penelitian dimulai dari Desember 2022 hingga Januari 2023.

### **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019 yang terdiri dari kelas A berjumlah 39 mahasiswa dan kelas U berjumlah 26 mahasiswa, sehingga populasi berjumlah 65 mahasiswa. Semua subjek penelitian kemudian menjadi responden sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner (angket)

dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai *Self Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Kesiapan Menjadi Guru. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait jumlah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2019.

### **Instrumen Penelitian**

Penyusunan angket dilakukan melalui beberapa tahap sebelum akhirnya diberikan melalui *Google Form* pada responden penelitian. Butir-butir angket disusun berdasarkan indikator pengukuran pada variabel *Self Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Kesiapan Menjadi Guru.

Penyusunan angket *self efficacy* berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Bandura dalam (Ghufron & Suminta, 2014: 80-81) berupa dimensi tingkat kesulitan, dimensi kekuatan, dan dimensi luas bidang perilaku, melalui indikator ini terbentuk 20 butir pernyataan. Angket lingkungan keluarga terdiri dari 25 butir pernyataan yang disusun dengan indikator menurut Slameto (2015: 60) yaitu, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Sedangkan, penyusunan butir angket kesiapan menjadi guru berdasarkan kompetensi yang diungkapkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen berupa kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, melalui indikator ini dapat diperoleh 25 butir pernyataan.

Aturan penskoran untuk jawaban angket *self efficacy*, lingkungan keluarga, dan kesiapan menjadi guru menggunakan skala *Likert* dengan modifikasi. Sehingga, skor butir pernyataan positif memiliki nilai tertinggi 4 dan terendah 1. Kemudian, skor untuk butir pernyataan negatif memiliki nilai tertinggi 1 dan terendah 4.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif, mendeskripsikan atau memberikan gambaran data dalam bentuk tabel agar orang lain dengan mudah memperoleh gambaran mengenai sifat (karakteristik) objek dari data tersebut. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dan uji prasyarat analisis.

#### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas angket peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Kriteria yang menentukan valid atau tidaknya instrumen penelitian yaitu jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% maka butir pernyataan tersebut valid. Pernyataan dinyatakan tidak valid yaitu apabila  $r_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $r_{tabel}$ . Pernyataan yang dinyatakan

tidak valid selanjutnya tidak akan digunakan dalam pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil uji validitas, diketahui nilai  $r_{tabel}$  untuk 65 responden adalah 0,244. Pada angket *Self Efficacy* terdapat 2 butir pernyataan dengan  $r_{hitung} < 0,244$  yang dinyatakan tidak valid dan dianggap gugur yakni butir nomor 6 dan 9. Pada angket Lingkungan Keluarga terdapat 1 butir pernyataan dengan  $r_{hitung} < 0,244$  yang dinyatakan tidak valid dan dianggap gugur yakni butir nomor 4. Sedangkan pada angket Kesiapan Menjadi Guru terdapat 1 butir pernyataan dengan  $r_{hitung} < 0,244$  yang dinyatakan tidak valid dan dianggap gugur yakni butir nomor 7.

Uji reliabilitas angket dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, instrumen dikatakan reliabel jika  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$  dan jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  dikatakan tidak reliabel atau dapat dikonsultasikan dengan tabel interpretasi  $r$  dengan ketentuan dapat dikatakan reliabel jika  $r_{hitung} \geq 0,60$ .

Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel instrumen adalah sebesar 0,866 untuk variabel *Self Efficacy*, variabel Lingkungan Keluarga sebesar 0,913, dan variabel Kesiapan Menjadi Guru sebesar 0,941. Berdasarkan nilai tersebut, maka instrumen di setiap variabel dapat dikatakan reliabel.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linier atau tidak. Uji linearitas menggunakan uji F. Pada hasil uji F untuk baris *Deviation from Linearity*, jika nilai *sig.* kurang dari 0,05 maka hubungannya tidak linear, sedangkan jika nilai *sig.* lebih dari atau sama dengan 0,05 maka hubungannya bersifat linear.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas yang dilakukan dengan menyelidiki besarnya interkorelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Syarat tidak terjadinya multikolinearitas adalah harga interkorelasi antar variabel bebas  $<0,800$ . Apabila harga interkorelasi antar variabel bebas  $>0,800$  berarti terjadi multikolinearitas dan analisis regresi ganda tidak dapat dilanjutkan

## 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu *Self Efficacy* dan Lingkungan Keluarga terhadap

variabel terikat yaitu Kesiapan Menjadi Guru.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

#### 1. Variabel Kesiapan Menjadi Guru

Data variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y) diperoleh dari angket (kuesioner) yang diisi oleh 65 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019. Angket tersebut terdiri dari 24 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban, sehingga kemungkinan dapat dicapai skor tertinggi 96 ( $24 \times 4$ ) dan skor terendah 24 ( $24 \times 1$ ). Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil variabel Kesiapan Menjadi Guru memiliki skor tertinggi sebesar 93 dan skor terendah sebesar 42, sedangkan nilai *mean* (M) sebesar 73,58, *median* (Me) sebesar 72, dan Modus (Mo) sebesar 72, dan Standar Deviasi sebesar 12,485.

Data variabel Kesiapan Menjadi Guru kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel Kesiapan Menjadi Guru. Dari 65 mahasiswa, sebanyak 37 mahasiswa menunjukkan siap menjadi guru, 26 mahasiswa dengan kategori kurang siap, dan 2 mahasiswa dengan kategori tidak siap menjadi guru.

#### 2. Variabel *Self Efficacy*

Data variabel *Self Efficacy* ( $X_1$ ) diperoleh dari angket (kuesioner) yang diisi

oleh 65 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019. Angket tersebut terdiri dari 18 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban, sehingga kemungkinan dapat dicapai skor tertinggi 72 ( $18 \times 4$ ) dan skor terendah 18 ( $18 \times 1$ ). Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil variabel *Self Efficacy* memiliki skor tertinggi sebesar 70 dan skor terendah sebesar 35, sedangkan nilai *mean* (M) sebesar 54,82, *median* (Me) sebesar 54, Modus (Mo) sebesar 53, dan Standar Deviasi sebesar 7,562.

Data variabel *Self Efficacy* kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel *Self Efficacy*. Dari 65 mahasiswa, sebanyak 33 mahasiswa menunjukkan tingkat *self efficacy* tinggi, 31 mahasiswa memiliki tingkat *self efficacy* sedang, dan 1 mahasiswa menunjukkan tingkat *self efficacy* rendah.

### 3. Variabel Lingkungan Keluarga

Data variabel Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) diperoleh dari angket (kuesioner) yang diisi oleh 65 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019. Angket tersebut terdiri dari 24 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban, sehingga kemungkinan dapat dicapai skor tertinggi 96 ( $24 \times 4$ ) dan skor terendah 24 ( $24 \times 1$ ). Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil variabel Lingkungan Keluarga memiliki skor tertinggi sebesar 96 ( $24 \times 4$ ) dan skor

terendah 24 ( $24 \times 1$ ). Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil variabel Lingkungan Keluarga memiliki skor tertinggi sebesar 96 dan skor terendah sebesar 51, sedangkan nilai *mean* (M) sebesar 75,60, *median* (Me) sebesar 74, Modus (Mo) sebesar 93, dan Standar Deviasi sebesar 11,279.

Data variabel Lingkungan Keluarga kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel Lingkungan Keluarga. menunjukkan bahwa tidak terdapat mahasiswa yang berada pada lingkungan keluarga yang tidak mendukung, 26 mahasiswa berada pada lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan 39 mahasiswa berada pada lingkungan keluarga yang mendukung.

## Uji Prasyarat Analisis

### 1. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas yang diperoleh dengan bantuan program statistik menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  variabel *Self Efficacy* sebesar 0,458 dan variabel Lingkungan Keluarga sebesar 0,958, nilai ini lebih kecil dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,15. Nilai koefisien signifikansi di variabel *Self Efficacy* sebesar 0,981 dan variabel Lingkungan Keluarga sebesar 0,547, nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu *Self Efficacy* dan Lingkungan

Keluarga masing-masing memiliki hubungan yang linear terhadap variabel terikat yaitu Kesiapan Menjadi Guru.

## 2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dengan bantuan program statistik menunjukkan bahwa korelasi antar variabel *Self Efficacy* dan Lingkungan Keluarga sebesar 0,519. Karena nilai antar korelasi kurang dari 0,800 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas tersebut, sehingga analisis regresi ganda dapat dilanjutkan.

### Uji Hipotesis

Hasil uji analisis regresi ganda yang diperoleh dengan bantuan program statistik adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Ganda

Variabel	Koefisien	t	Sig.
Konstanta	8.308	.863	.391
X <sub>1</sub>	.865	4.697	.000
X <sub>2</sub>	.236	2.277	.027

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas kemudian dapat diketahui model regresi dan seberapa jauh setiap variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat melalui uji t.

#### 1. Persamaan Regresi

Melalui analisis tabel 1, maka dapat dibuat persamaan model regresi yaitu:

$$Y = 8,308 + 0,865X_1 + 0,236X_2 + e$$

#### a. Konstanta = 8,308

Konstanta sebesar 8,308, artinya jika *Self Efficacy* dan Lingkungan Keluarga tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol, maka Kesiapan Menjadi Guru sebesar sebesar 8,308 satuan.

#### b. Koefisien regresi *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru = 0,865

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika *Self Efficacy* (X<sub>1</sub>) meningkat sebesar 1 satuan maka Kesiapan Menjadi Guru akan meningkat sebesar 0,865 satuan dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan. Sehingga semakin baik *Self Efficacy*, maka semakin baik pula Kesiapan Menjadi Guru.

#### c. Koefisien regresi Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru = 0,236

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika Lingkungan Keluarga (X<sub>2</sub>) meningkat sebesar 1 satuan maka Kesiapan Menjadi Guru akan meningkat sebesar 0,236 satuan dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan. Sehingga semakin baik Lingkungan Keluarga, maka semakin baik pula Kesiapan Menjadi Guru.

## 2. Uji t ( Parsial)

Berdasarkan analisis tabel 1, dapat diperoleh hasil uji parsial yaitu:

- a. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru nilainya sebesar 4,697 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan  $t_{tabel}$  adalah 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Nilai  $t_{hitung}$  di atas lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019.
- b. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru nilainya sebesar 2,277 dengan nilai signifikansi 0,027. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Nilai  $t_{hitung}$  di atas lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi

Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019.

Selain digunakan sebagai pengujian hipotesis, hasil analisis regresi ganda dengan bantuan program statistik juga mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui koefisien determinasi simultan dan parsial. Berikut ini adalah hasil analisisnya:

### 1. Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi terlihat pada tabel *model summary* pada hasil analisis regresi ganda. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan nilai *R Square* yaitu sebesar 0,436, dapat diartikan bahwa *Self Efficacy* dan Lingkungan Keluarga mampu menjelaskan Kesiapan Menjadi Guru sebesar 43,6% ( $0,436 \times 100\%$ ) dan sisanya sebesar 56,4% ( $100\% - 43,6\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

### 2. Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ )

Nilai koefisien determinasi parsial untuk setiap variabel bebas adalah sebagai berikut.

- a. *Self Efficacy* yaitu sebesar 0,512. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan diprosentasekan menjadi  $(0,512^2) \times 100\% = 26,21\%$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Self Efficacy* berpengaruh sebesar 26,21% terhadap Kesiapan Menjadi Guru

pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019.

- b. Lingkungan Keluarga yaitu sebesar 0,236. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan diprosentasekan menjadi  $(0,236^2) \times 100\% = 5,57\%$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Lingkungan Keluarga berpengaruh sebesar 5,57% terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019.

## **Pembahasan**

1. Pengaruh Self Efficacy terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019. Variabel *Self Efficacy* memiliki nilai  $t_{hitung}$  4,697 dimana angka tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,000 dan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,865 yang memiliki arah positif menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* maka kesiapan menjadi guru juga akan semakin meningkat. Selain itu, berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2$ )

yang diperoleh sebesar 26,21% menunjukkan *Self Efficacy* berpengaruh positif dan mempengaruhi 26,21% perubahan Kesiapan Menjadi Guru.

Seorang individu yang yakin dengan kemampuan dirinya, maka individu tersebut akan merasa semakin mantap untuk menyiapkan segala hal yang dapat mendukung keputusan yang akan dia ambil, salah satunya keputusan dalam berkarir. Pendapat ini didukung oleh Knight & Yorke (2004) yang menyatakan keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy*) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang. *Self Efficacy* yang ada pada diri mahasiswa kependidikan memiliki pengaruh dalam kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Dengan ini mahasiswa akan siap untuk segala resiko yang mungkin akan terjadi jika dirinya menjadi guru. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel *Self Efficacy*, sebagian besar *Self Efficacy* berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti *self efficacy* memiliki peran yang bermanfaat bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019 dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi guru.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti & Ramadhani (2020), dimana hasil

penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan variabel bebas (Efikasi Diri dan Prestasi Akademik) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Stambuk 2016 Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Raeni & Purnami (2013) diperoleh hasil pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru secara simultan memberikan sumbangan sebesar 52,4%. Secara parsial pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru sebesar 16,32%. Berdasarkan hasil dan referensi penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik/tinggi capaian *Self Efficacy* ( $X_1$ ) maka akan semakin tinggi pula Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019, begitu pula sebaliknya.

## 2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019. Variabel Lingkungan Keluarga memiliki

nilai  $t_{hitung}$  2,277 dimana angka tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,000 dan nilai sig.  $0,027 < 0,05$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,236 yang memiliki arah positif menunjukkan semakin baik lingkungan keluarga maka kesiapan menjadi guru juga akan semakin meningkat. Selain itu, berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 5,57% menunjukkan Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan mempengaruhi 5,57% perubahan Kesiapan Menjadi Guru.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana seorang individu mendapatkan pendidikan pertamanya sejak lahir, lingkungan ini membentuk tumbuh, kembang, serta perilaku seseorang dalam membentuk arah hidupnya (Hasbullah, 2011: 39). Menurut pendapat Dalyono (2007: 166), tekanan dari lingkungan, utamanya keluarga merupakan faktor yang dapat membentuk kesiapan dalam diri seseorang. Lingkungan keluarga yang memiliki persepsi positif pada profesi guru akan mendukung anaknya sebagai mahasiswa kependidikan untuk berkarir sebagai guru. Selain itu, lingkungan keluarga dengan latar belakang pendidikan atau karir di bidang pendidikan juga dapat memotivasi

mahasiswa kependidikan untuk semakin siap menjadi guru.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel Lingkungan Keluarga, sebagian besar Lingkungan Keluarga berada dalam kategori mendukung. Hal ini berarti lingkungan keluarga memiliki peran yang bermanfaat bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019 dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi guru. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili (2021) yang menyatakan bahwa variabel Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru, dengan nilai koefisien jalur bertanda positif sebesar 0,658 dan tingkat signifikansi  $<0,001$ . Penelitian lain dilakukan oleh Yuniasari & Djazari (2017), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi dengan koefisien korelasi sebesar 0,326. Berdasarkan hasil dan referensi penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik/tinggi Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) maka akan semakin tinggi pula Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019, begitu pula sebaliknya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019. Variabel *Self Efficacy* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  4,697 dimana angka tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,000 dan nilai sig. (0,000)  $< 0,05$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,865 yang memiliki arah positif menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* maka kesiapan menjadi guru juga akan semakin meningkat. Selain itu, berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 26,21% menunjukkan *Self Efficacy* berpengaruh positif dan mempengaruhi 26,21% perubahan Kesiapan Menjadi Guru
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY Angkatan 2019. Variabel Lingkungan Keluarga memiliki nilai  $t_{hitung}$  2,277 dimana angka tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,000 dan nilai sig. (0,027)  $< 0,05$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,236 yang memiliki arah positif menunjukkan

semakin baik lingkungan keluarga maka kesiapan menjadi guru juga akan semakin meningkat. Selain itu, berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 5,57% menunjukkan Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan mempengaruhi 5,57% perubahan Kesiapan Menjadi Guru.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan tersebut, maka dapat diberikan saran pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Berdasarkan data pengisian angket *Self Efficacy*, diketahui bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019 cenderung tidak menyukai tantangan, oleh sebab itu sebaiknya penting bagi mahasiswa untuk mengubah cara pandang yang sebelumnya menilai tantangan sebagai hal yang memberatkan, menjadi suatu jalan untuk meningkatkan kualitas pribadinya dan menemukan potensi-potensi baru yang ada dalam dirinya.
  - b. Berdasarkan data pengisian angket Kesiapan Menjadi Guru diketahui bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2019 merasa kurang menguasai semua materi akuntansi yang sudah dipelajari, sehingga mahasiswa dianjurkan

untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang keguruan dan bidang keahliannya melalui kegiatan seminar pendidikan, serta melakukan diskusi materi dengan teman sebaya ataupun dosen.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi Kesiapan Menjadi Guru selain *Self Efficacy* dan Lingkungan Keluarga, karena Sumbangan Efektif yang didapat dalam penelitian ini hanya sebesar 43,60%. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan faktor internal maupun faktor eksternal lain yang memungkinkan diperolehnya sumbangan efektif yang lebih besar. Kemudian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau memperluas responden bukan hanya pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi agar hasil penelitian terkait kesiapan menjadi guru dapat digeneralisasikan

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, I. S., & Ramadhani, H. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Stambuk 2016 Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *NIAGAWAN*, 9(1), 65–72.
- Agustin, B. (2018). *Pengaruh self efficacy terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik*. Universitas

- Muhammadiyah Gresik.
- Ahmadi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coetzee, M., & Oosthuizen, R. M. (2013). Examining the mediating effect of open distance learning students' study engagement in relation to their life orientation and self efficacy. *Journal of Psychology in Africa*, 23(2), 235–242.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi Ketu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, K. N., & Widiyanto. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Prestasi Belajar, dan Motivasi Mahasiswa terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 620–634.
- Ghufron, M. N. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M. N., & R. R. Suminta. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M. N., & R. R. Suminta. (2017). *Teori-Teori Psikologi* (Cetakan 11). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, P. R. N. (2017). *Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Minat sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi tahun angkatan 2013 FE UNNES*. Universitas Negeri Semarang.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hayun, M. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Motivasi Menjadi Guru pada Mahasiswa PGSD UMJ. *Jurnal Teknodik*, 19(1), 57–68.
- Ihsan, F. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 105.
- Knight, P., & Yorke, M. (2004). *Learning, Curriculum and Employability in Higher Education*. London: Routledge Falmer.
- Laili, R. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Literasi Ekonomi Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI, MANAJEMEN DAN KEUANGAN*, 5(2), 95–102.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: ANDI.
- M. Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryam, S. (2015). *Self Efficacy Anak Didik Pemasarakatan di Lapas Anak Kelas IIA Blitar*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mujahidah, M., & Yusuf, M. (2019). *Perguruan Tinggi Sebagai Producing Institution*. Parepare: Dirah.
- Nasution, M. A. (2021). *Hubungan antara Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Nurhadiyanti, S. (2014). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN STUDI KE PERGURUAN TINGGI Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Piyungan Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Presiden RI. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005). Indonesia.
- Presiden RI. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (2008).

- Puspitasari, W., & Asrori. (2019). Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Keefektifan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1061–1078.
- Raeni, & Purnami, R. Y. (2013). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Berbasis SAK IFRS dan Self efficacy Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 7(3), 38–44.
- Saputri, S. N. E. (2020). *Pengaruh Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Sarjana Fresh Graduate*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Septiani, D. H., & Widiyanto. (2021). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Lingkungan Keluarga, dan Kesejahteraan terhadap Kesiapan menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 10(1), 130–144.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami, Y., & Hudaniah. (2013). Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 40–52.
- Wahyuni, D., & Setiyani, R. (2018). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 669–683.
- Yanto, A. F. (2006). *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuniasari, T., & Djazari, M. (2017). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNY. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(2), 78–91.